

Pemeriksaan Operasional untuk Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Pengelolaan Persediaan (Studi Kasus pada PT Gading Gypsum Lestari)

Devina Nathania¹, Hamfri Djajadikerta²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan

Email: nathaniadevina1102@gmail.com¹, talenta@unpar.ac.id²

Article History:

Received: 27 Oktober 2024

Revised: 13 November 2024

Accepted: 15 November 2024

Keywords: *Effective and Efficient, Inventory Management, Operational Review.*

Abstract: *Building materials are one of the objects that are much sought after by the community both for construction and carpentry. This is because construction and carpentry will continue and will never stop. Competitiveness between companies engaged in selling building materials will continue to increase. This study processes data by analyzing inventory management policies and procedures, calculating potential losses, and the impact caused. The research was conducted at PT Gading Gypsum Lestari, which is one of the building stores in Kelapa Gading, North Jakarta. Based on the operational review conducted, several issues were identified in the inventory management of PT. Gading Gypsum Lestari. These issues include inadequate company systems and policies related to inventory management, ineffective and inefficient task distribution, insufficient documentation and record-keeping, and inadequate storage arrangements in the warehouse and store. The results of the operational review include appropriate recommendations to address the identified issues in the company's inventory management activities. It is hoped that the provided recommendations can enhance the effectiveness and efficiency of PT. Gading Gypsum Lestari's inventory management.*

PENDAHULUAN

Bahan bangunan sangat dicari oleh masyarakat untuk pembangunan dan pertukangan karena kegiatan ini akan terus berlangsung. Persaingan antar perusahaan penjual bahan bangunan semakin meningkat seiring pesatnya pembangunan di Indonesia. Perusahaan perlu memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan daya saing mereka dalam lingkungan yang kompetitif ini. Selain itu, perusahaan juga harus meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional mereka. Dalam suatu perusahaan, terdapat kegiatan operasional seperti penjualan, penerimaan barang, pengelolaan persediaan, pengiriman barang, dan pengelolaan sumber daya manusia. Semua kegiatan ini penting dan harus dilakukan dengan baik agar perusahaan dapat mencapai tujuannya. Jika ada kegiatan yang tidak berjalan dengan baik, itu akan mempengaruhi

kegiatan operasional lainnya. Salah satu kegiatan operasional yang paling penting adalah pengelolaan persediaan. Barang-barang seperti gipsum, compound, sekrup, dan bahan bangunan lainnya merupakan barang yang dapat berjamur, berkarat, rusak, dan patah. Oleh sebab itu, penyimpanan persediaan juga perlu dikelola dengan baik agar mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan tersebut.

Persediaan merupakan aspek paling penting dalam perusahaan yang menjual barang, karena laba berasal dari penjualan barang. Kegiatan operasional perusahaan tidak bisa berjalan tanpa persediaan. Pengelolaan persediaan yang efektif dan efisien dapat meningkatkan profitabilitas, sedangkan pengelolaan yang buruk akan menurunkan laba dan daya saing perusahaan. Seiring dengan berkembangnya suatu perusahaan, persediaan menjadi semakin penting dan nantinya dapat menimbulkan masalah dalam pengelolaannya. Masalah umum yang sering terjadi adalah ketidaksesuaian jumlah barang di gudang dengan catatan penjualan dan tidak tersedianya persediaan ketika ada pembeli yang membutuhkan. Masalah ini dapat menyebabkan kesalahan perhitungan laba dan mengurangi potensi laba perusahaan. Pemeriksaan operasional dapat membantu mengatasi masalah ini sehingga pengelolaan persediaan menjadi lebih efektif dan efisien.

Penelitian ini dilakukan terhadap PT. Gading Gypsum Lestari yang merupakan salah satu toko bangunan berlokasi di Kelapa Gading, Jakarta Utara. Perusahaan menjual berbagai bahan bangunan seperti gipsum, *compound*, sekrup, *casting*, dan masih banyak lagi. Beragamnya jenis barang yang dimiliki oleh perusahaan membuat perusahaan harus melakukan pencatatan, pengelolaan, dan pengawasan yang baik terhadap persediannya. Namun, pengelolaan persediaan perusahaan masih kurang baik karena sering kali terdapat ketidaksesuaian antara catatan persediaan dengan jumlah barang yang berada di gudang saat dilakukannya *stock opname*. Kemudian, perusahaan juga sering kali mengalami kekurangan persediaan yang dibutuhkan oleh pelanggan. hal-hal tersebut dapat mempengaruhi laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan pemeriksaan operasional agar dapat mengetahui penyebab dari masalah yang sudah terjadi dan menemukan masalah yang kemungkinan dapat terjadi sehingga dapat diberikan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan bahan evaluasi dalam mencapai pengelolaan persediaan yang efektif dan efisien.

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan antara lain memahami prosedur pengelolaan persediaan yang terdapat pada PT. Gading Gypsum Lestari, menganalisis apakah pengelolaan persediaan pada PT. Gading Gypsum Lestari telah dilakukan secara efektif dan efisien dan mengetahui manfaat yang diperoleh dari dilakukannya pemeriksaan operasional terhadap pengelolaan persediaan PT. Gading Gypsum Lestari.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemeriksaan

Menurut Arens, dkk. (2020:30) pemeriksaan adalah proses mengumpulkan dan mengevaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Pemeriksaan harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Terdapat tiga jenis pemeriksaan yaitu *operational audit* (pemeriksaan operasional), *compliance audit* (pemeriksaan kepatuhan), dan *financial statement audit* (pemeriksaan laporan keuangan).

Pemeriksaan Operasional

Menurut Reider (2002:25) pemeriksaan operasional adalah pemeriksaan yang dilakukan dari pandangan manajemen untuk mengevaluasi tingkat ekonomis, efisiensi, dan efektivitas

dalam semua operasi, yang dibatasi oleh keinginan manajemen. Tujuan umum dari pemeriksaan operasional menurut Reider (2002:30) yaitu *assess performance* (menilai kinerja), *identify opportunities for improvement* (identifikasi peluang untuk perbaikan), dan *development recommendation for improvement or further action* (mengembangkan rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut). Terdapat lima tahapan yang perlu dilakukan dalam melakukan pemeriksaan operasional (Reider, 2002:39-40) yaitu *planning phase* (tahap perencanaan), *work program phase* (tahap program kerja), *field work phase* (tahap pemeriksaan lapangan), *development of findings and recommendations* (tahap pengembangan temuan dan rekomendasi), dan *reporting* (pelaporan).

Efektivitas dan Efisiensi

Menurut Reider (2002:22), efektivitas adalah tingkat keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai hasil atau manfaat yang didasari oleh tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan atau kriteria pengukur lainnya. Sementara, pengertian efisiensi menurut Reider (2002:21) adalah suatu titik dimana perusahaan menjalankan tanggung jawabnya dengan menggunakan sumber daya minimum.

Pengendalian Internal

Dapat disimpulkan, menurut Arens, dkk. (2020:304) serta Romney dan Steinbart (2018:198) pengendalian internal adalah sebuah sistem yang di dalamnya terdapat kebijakan dan prosedur yang dirancang oleh perusahaan untuk memberikan keyakinan yang memadai kepada manajemen bahwa tujuan pengendalian telah terpenuhi. Terdapat tiga fungsi dari pengendalian internal menurut Romney dan Steinbart (2018:304) yaitu *preventive controls* (pengendalian preventif), *detective controls* (pengendalian detektif), dan *corrective controls* (pengendalian korektif). Menurut Arens, dkk. (2020:311) pengendalian internal memiliki lima komponen berdasarkan COSO *frameworks* yaitu *control environment* (pengendalian lingkungan), *risk assessment* (penilaian risiko), *control activities* (aktivitas pengendalian), *information and communication* (informasi dan komunikasi), dan *monitoring* (pengawasan).

Persediaan

Menurut Assauri (2008:237) dan Sundjaja, dkk. (2013:411), dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan aktiva berupa barang-barang milik perusahaan yang meliputi barang jadi, barang dalam pengerjaan, dan bahan baku yang diperuntukkan untuk dijual atau digunakan dalam proses produksi dan distribusi yang nantinya akan dijual.

Pengelolaan persediaan

Menurut Assauri (2008:248), pengelolaan persediaan merupakan kegiatan menentukan tingkat dan komposisi persediaan untuk memastikan kelancaran produksi, penjualan, dan pembelanjaan perusahaan agar menjadi efektif dan efisien. Terdapat beberapa kebijakan yang dapat mendukung pengelolaan persediaan, yaitu:

1. *Safety stock*: merupakan persediaan tambahan yang diadakan untuk menjaga atau melindungi perusahaan dari kemungkinan terjadinya kekurangan persediaan atau kekosongan persediaan (Assauri, 2008:263).
2. *Reorder point*: merupakan titik dimana jumlah persediaan berada pada titik yang menunjukkan bahwa perusahaan harus melakukan pemesanan kembali (Assauri, 2008:277)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *descriptive*. Menurut Sekaran & Bougie (2016:43), metode penelitian *descriptive* digunakan untuk mengumpulkan data yang menjelaskan karakteristik dari suatu objek, even, atau situasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer didapatkan dari melakukan wawancara dengan pemilik, manajer, dan kepala gudang serta hasil observasi terhadap kegiatan pengelolaan persediaan perusahaan. Data sekunder didapatkan dari data perusahaan serta buku yang mendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi lapangan dan studi literatur. Pengolahan data dilakukan dengan dua teknik yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif akan dilakukan terhadap aktivitas pengelolaan persediaan yang terjadi di perusahaan yang terdiri dari pembelian persediaan, penerimaan persediaan, penyimpanan dan pengeluaran persediaan, prosedur dan kebijakan pengelolaan persediaan yang ditetapkan oleh perusahaan, dan pengeluaran persediaan untuk dikirim kepada pelanggan. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menghitung jumlah persediaan minimum dan optimum yang harus ada di gudang sehingga barang akan selalu tersedia jika ada pelanggan yang membutuhkan. Hasil perhitungan tersebut kemudian akan dibandingkan dengan jumlah persediaan aktual perusahaan untuk mengetahui *stockout cost* dan *opportunity cost* yang harus dikeluarkan perusahaan akibat pengelolaan persediaan yang kurang efektif dan efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeriksaan operasional yang dilakukan terhadap kegiatan pengelolaan persediaan pada penelitian ini akan dilakukan melalui 4 tahapan, yaitu:

1. *Planning Phase* (Tahap Perencanaan)
2. *Work Program Phase* (Tahap Program Kerja)
3. *Field Work Phase* (Tahap Pemeriksaan Lapangan)
4. *Development of Findings and Recommendation Phase* (Tahap Pengembangan dan Rekomendasi)

Pada tahap perencanaan hingga tahap pemeriksaan lapangan, penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, serta melakukan analisis mengenai aktivitas pengelolaan persediaan perusahaan pada bulan Januari sampai Maret 2024. Perusahaan memiliki 191 jenis persediaan sehingga pengambilan sampel diperlukan dalam melakukan analisis perhitungan penelitian ini. Sampel yang dipilih berupa persediaan yang memiliki penjualan tertinggi setiap bulannya. Terdapat sepuluh sampel yang telah dipilih:

Tabel 1. Persediaan dengan Penjualan Tertinggi selama bulan Januari sampai Maret 2024

No	Kode Barang	Nama Barang	Jumlah Penjualan			satuan
			Jan	Feb	Mar	
1	C0006	Compound A-Plus	1934	1215	1363	lembar
2	G0015	Gypsum Elephant 9mm	962	1093	1426	lembar
3	G0011	Gypsum A-Plus 9mm	1241	1743	2903	lembar
4	G0020	Gypsum Jayaboard 9mm	1749	1660	1872	lembar
5	H0010	Hollow 2x4 Galv. 0.4 - TMH	1564	1632	755	batang
6	H0011	Hollow 4x4 Galv. 0.4 - TMH	1395	1201	926	batang
7	H0012	Hollow 2x4 Galv. 0.5	1130	1022	2206	batang
8	H0013	Hollow 4x4 Galv. 0.5	1286	2118	2889	batang
9	S0003	Shadowline	1954	1790	3021	pcs
10	S0007AB	Skrup 6x1 - APL*	96	72	81	dus

* Skrup 6x1 – APL dijual per dus dengan isi 1000 pcs

Sumber: Data Penjualan PT. Gading Gypsum Lestari yang telah diolah peneliti.

Pada tahap program kerja, beberapa rencana kerja serta tujuan dilakukannya rencana tersebut dibuat agar penelitian ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Rencana kerja pemeriksaan tersebut adalah:

- Melakukan wawancara dengan pemilik PT. Gading Gypsum Lestari untuk mengetahui gambaran umum mengenai kebijakan dan prosedur pengelolaan persediaan bahan baku secara umum serta masalah-masalah yang terjadi pada aktivitas pengelolaan persediaan PT. Gading Gypsum Lestari.
- Melakukan wawancara dengan manajer PT. Gading Gypsum Lestari untuk mengetahui prosedur pencatatan pembelian dan penjualan barang ke komputer dan kebijakan *stock opname* perusahaan.
- Melakukan wawancara dengan kepala gudang PT. Gading Gypsum Lestari untuk mengetahui prosedur penyimpanan dan pengambilan dari gudang serta jalannya kegiatan *stock opname* perusahaan.
- Melakukan observasi pada toko dan kedua gudang tempat penyimpanan persediaan mengenai proses penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran persediaan serta proses *stock opname* yang dilakukan perusahaan untuk melihat dan mengetahui secara langsung kondisi toko dan kedua gudang, proses penerimaan persediaan dari supplier, penyimpanan persediaan ke toko dan gudang, dan pengeluaran persediaan dari toko dan gudang serta melihat secara langsung bagaimana proses *stock opname* yang dilakukan oleh perusahaan.
- Melakukan analisis terhadap data persediaan perusahaan untuk menentukan tingkat persediaan minimum dan optimum bagi perusahaan untuk mengetahui besarnya *stockout cost* dan *opportunity cost* yang disebabkan oleh kekurangan dan kelebihan persediaan serta menentukan jumlah persediaan minimum dan optimum.

Berdasarkan rencana kerja pemeriksaan yang telah dilakukan, ditemukan beberapa kelemahan yang berkaitan dengan aktivitas pengelolaan persediaan. Kelemahan-kelemahan tersebut kemudian dikelompokkan menjadi empat temuan, yaitu:

Sistem dan kebijakan perusahaan terkait pengelolaan persediaan belum memadai.

- Kondisi:

Kondisi dari temuan pertama adalah:

-
- 1) Pembelian persediaan belum menggunakan perhitungan dan hanya berdasarkan keinginan pemilik saja sehingga sering kali terjadi pembelian persediaan dalam jumlah yang besar.
 - 2) Pembelian persediaan yang tidak menggunakan perhitungan menyebabkan terjadi penumpukan persediaan dalam jumlah besar.
 - 3) Belum menggunakan perhitungan *safety stock* dan *reorder point* sehingga sering terjadi kekurangan persediaan.
 - 4) Pemesanan persediaan dilakukan saat kepala gudang atau pegawai menyadari bahwa stoknya tinggal sedikit atau bahkan sudah habis.
- b. Kriteria:
- Kriteria untuk temuan pertama adalah:
- 1) Perusahaan melakukan perhitungan *safety stock* dan titik *reorder point* terhadap persediaan yang dimiliki untuk menghindari terjadinya kelebihan atau kekurangan persediaan.
- c. Penyebab:
- Penyebab terjadinya temuan pertama adalah:
- 1) Perusahaan belum memiliki perhitungan *safety stock* untuk persediannya.
 - 2) Perusahaan belum memiliki perhitungan titik *reorder point* untuk melakukan pembelian persediaan.
 - 3) Perhitungan fisik persediaan hanya dilakukan seminggu sekali oleh kepala gudang.
- d. Dampak:
- Dampak dari temuan pertama adalah:
- 1) Perusahaan sering kali mengalami kekurangan persediaan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pelanggan dan dapat berdampak pada reputasi perusahaan.
 - 2) Kekurangan persediaan yang dialami perusahaan menimbulkan *stockout cost*. Kerugian dari kurangnya persediaan sebesar Rp 39,645,969 berdasarkan dari sepuluh sampel yang diambil dalam penelitian. Perhitungan *stockout cost* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perhitungan *Stockout Cost* untuk Persediaan yang Mengalami Kekurangan Persediaan

Compound A-Plus						
No.	Bulan	Kekurangan Persediaan	Harga Modal (Rp)	Harga Jual (Rp)	Keuntungan (Rp)	Stock out cost (Rp)
		(a)	(b)	(c)	(d) = (c) - (d)	(e) = (a) x (d)
1	Februari	109	50,500	60,000	9,500	1,039,862
	Maret	22	50,500	60,000	9,500	213,362
	Total					1,253,224
Gypsum A-Plus 9mm						
2	Januari	515	42,000	48,000	6,000	3,087,083
	Februari	362	42,000	48,000	6,000	2,169,083
	Maret	752	42,000	48,000	6,000	4,509,083
	Total					9,765,248
Hollow 4x4 Galv. 0.4 - TMH						
3	Januari	77	28,900	37,000	8,100	622,435
	Februari	246	28,900	37,000	8,100	1,991,335
	Total					2,613,769
Hollow 2x4 Galv. 0.5						
4	Januari	243	27,000	46,000	19,000	4,619,864
	Maret	1,071	27,000	46,000	19,000	20,351,864
	Total					24,971,727
Hollow 4x4 Galv. 0.5						
5	Januari	11	37,600	46,000	8,400	92,400
	Maret	94	37,600	46,000	8,400	789,600
	Total					882,000
Skrup 6x1 - APL						
6	Maret	8	45,000	65,000	20,000	160,000
	Total					160,000
Total Stockout Cost						39,645,969

Sumber: Data PT. Gading Gypsum Lestari yang telah diolah peneliti

- 3) Persediaan yang dimiliki perusahaan sering kali berlebih karena pemilik tidak menggunakan perhitungan *reorder point* untuk mengetahui kapan harus dilakukan pemesanan kembali persediaan.
- 4) Kelebihan persediaan menimbulkan *opportunity cost* yang dimana seharusnya bisa digunakan oleh perusahaan untuk investasi pada hal lain. Besarnya kerugian dari kelebihan persediaan ini sebesar Rp 723,752 berdasarkan sepuluh sampel yang diambil dalam penelitian. Perhitungan *opportunity cost* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Perhitungan *Opportunity Cost* untuk Persediaan yang Mengalami Kelebihan Persediaan

Compound A-Plus					
No	Bulan	Kelebihan Persediaan	Harga Modal (Rp)	Tingkat Suku Bunga (%)	Opportunity Cost (Rp)
		(a)	(b)	(c) 2.85% / 12	(d) = (a) x (b) x (c)
1	Januari	89	50.500	0.002375	10.674
	Total				10.674
Gypsum Elephant 9mm					
2	Januari	847	58.500	0.002375	117.721
	Februari	952	58.500	0.002375	132.309
	Maret	584	58.500	0.002375	81.180
	Total				331.210
Gypsum Jayaboard 9mm					
3	Januari	2	63.500	0.002375	355
	Februari	866	63.500	0.002375	130.657
	Maret	550	63.500	0.002375	83.000
	Total				214.011
Hollow 2x4 Galv. 0.4 – TMH					
4	Januari	159	21.350	0.002375	8.061
	Februari	397	21.350	0.002375	20.129
	Maret	1.342	21.350	0.002375	68.047
	Total				96.237
Hollow 4x4 Galv. 0.4 – TMH					
5	Maret	328	28.900	0.002375	22.524
	Total				22.524
Hollow 2x4 Galv. 0.5					
6	Februari	135	27.000	0.002375	8.657
	Total				8.657
Hollow 4x4 Galv. 0.5					
7	Februari	83	37.600	0.002375	7.412
	Total				7.412
Shadowline					
8	Januari	973	4.300	0.002375	9.938
	Februari	183	4.300	0.002375	1.870
	Maret	37	4.300	0.002375	379
	Total				12.187
Skrup 6x1 – APL					
9	Januari	127	45.000	0.002375	13.573
	Februari	68	45.000	0.002375	7.267
	Total				20.840
Total Opportunity Cost					723.752

Sumber: Data PT. Gading Gypsum Lestari yang telah diolah peneliti

- 5) Perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 40,369,721 selama tiga bulan yaitu dari bulan Januari sampai dengan Maret 2024. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan total kerugian yang dihasilkan dari *stockout cost* dan *opportunity cost* perusahaan selama bulan Januari sampai Maret 2024:

Tabel 4. Perhitungan Total Kerugian dari *Stockout Cost* dan *Opportunity Cost*
PT. Gading Gypsum Lestari

No	Nama Barang	<i>Stock Out Cost</i> (Rp)	<i>Opportunity Cost</i> (Rp)	Total Kerugian (Rp)
1	Compound A-Plus	1.253.224	10.674	1.263.899
2	Gypsum Elephant 9mm	-	331.210	331.210
3	Gypsum A-Plus 9mm	9.765.248	-	9.765.248
4	Gypsum Jayaboard 9mm	-	214.011	214.011
5	Hollow 2x4 Galv. 0.4 - TMH	2.613.769	96.237	2.710.006
6	Hollow 4x4 Galv. 0.4 - TMH	-	22.524	22.524
7	Hollow 2x4 Galv. 0.5	24.971.727	8.657	24.980.384
8	Hollow 4x4 Galv. 0.5	882.000	7.412	889.412
9	Shadowline	-	12.187	12.187
10	Skrup 6x1 - APL	160.000	20.840	180.840
	Total Kerugian	39.645.969	723.752	40.369.721

Sumber: Data PT. Gading Gypsum Lestari yang telah diolah peneliti.

e. Rekomendasi:

Rekomendasi yang dapat diberikan untuk temuan kedua adalah:

- 1) Perusahaan sebaiknya melakukan perhitungan *safety stock* dan *reorder point* seperti contoh yang telah diberikan pada bagian sebelumnya sehingga perusahaan tidak mengalami kekurangan atau kelebihan persediaan lagi. Sebagai contoh, persediaan Gypsum Elephant 9 mm memiliki kelebihan persediaan dengan jumlah yang cukup banyak dengan total 2384 lembar selama 3 bulan. Berdasarkan perhitungan *safety stock* yang telah dilakukan, *safety stock* untuk persediaan Gypsum Elephant 9 mm hanya berjumlah 395 lembar.
- 2) Perusahaan dapat membuat kartu stok persediaan untuk persediaan yang berada pada gudang gipsum di Tanah Merah, gudang *hollow* di Kelapa Nias, dan juga toko. Kartu stok dapat membantu kepala gudang untuk mengetahui jumlah persediaan, mencegah kekurangan dan kelebihan persediaan, dan dapat mengetahui kapan harus dilakukannya pemesanan kembali persediaan tersebut.

Pembagian tugas belum dilakukan secara efektif dan efisien.

a. Kondisi:

Kondisi pada temuan kedua adalah:

- 1) Penerimaan persediaan masih dilakukan oleh pemilik yang dimana seharusnya tidak lagi dilakukan oleh pemilik.
- 2) Kepala gudang tidak bisa selalu berada di gudang saat pengeluaran persediaan karena masih harus membantu kegiatan operasional di toko.
- 3) Pencocokkan persediaan saat datang barang dari *supplier* tidak diawasi oleh kepala gudang karena kepala gudang melakukan kerjaan lain seperti pergi ke gudang yang lain untuk mengambil barang pesanan pelanggan.

b. Kriteria:

Kriteria untuk temuan kedua adalah:

- 1) Penerimaan persediaan seharusnya dilakukan oleh kepala gudang, orang yang bertanggung jawab terhadap persediaan.
- 2) Kepala gudang harus selalu berada di gudang untuk mengawasi saat dilakukan

penyimpanan persediaan atau pengeluaran persediaan dari gudang.

c. Penyebab:

Penyebab terjadinya temuan kedua adalah:

- 1) Terdapat dua gudang persediaan yang dimiliki PT. Gading Gypsum Lestari, tetapi hanya memiliki satu kepala gudang.
- 2) Kepala gudang lebih sering membantu kegiatan operasional di toko dari pada mengawasi di gudang.

d. Dampak:

Dampak dari temuan kedua adalah:

- 1) Perusahaan memiliki dua gudang dengan lokasi yang berbeda, sehingga sulit untuk kepala gudang untuk mengawasi aktivitas yang terjadi di kedua gudang secara bersamaan
- 2) Beberapa kali pelanggan mendapatkan pesanan yang salah dan setelah ditelusuri akibat dari kelalaian pegawai yang melakukan pengeluaran barang dari gudang tidak diawasi oleh kepala gudang. Pegawai mencampur pesanan pelanggan dengan ukuran yang berbeda dan menganggap pelanggan tidak akan menyadarinya.
- 3) Semua pegawai dapat mengambil persediaan ke gudang karena kepala gudang memiliki pekerjaan lain yang ditugaskan oleh pemilik.

e. Rekomendasi:

Rekomendasi yang dapat diberikan untuk temuan kedua adalah:

- 1) Perusahaan sebaiknya menunjuk satu orang pegawai lagi untuk menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap gudang. Pegawai yang ditunjuk merupakan pegawai yang sudah lama bekerja untuk perusahaan. Jadi, ketika harus mengambil persediaan di kedua gudang, ada yang mengawasi pegawai. Selain itu, jika terdapat kesalahan atau kelalaian dari pegawai, penanggung jawab gudang dapat bertanggung jawab atas kejadian tersebut. Diharapkan hal ini dapat meminimalisir kelalaian yang dilakukan oleh pegawai.

Pencatatan dan penggunaan dokumen belum memadai

a. Kondisi:

Kondisi dari temuan ketiga adalah:

- 1) Pembelian persediaan kepada supplier belum menggunakan dokumen apapun, hanya melalui *whatsapp* atau telepon.
- 2) Pencatatan pengeluaran persediaan masih dilakukan oleh semua pegawai tetapi nama pegawai yang mencatatnya tidak dicantumkan.
- 3) Jumlah persediaan aktual dengan yang ada di catatan persediaan sering kali mengalami perbedaan.
- 4) Pemilik melakukan penjualan dengan tidak mengeluarkan persediaan yang dimiliki perusahaan, melainkan meminta supplier langsung mengirimkannya kepada pelanggan. Tetapi, penjualan tersebut dicatat seperti penjualan lainnya yang menjual persediaan yang ada di perusahaan karena pemilik tidak membedakan bon untuk transaksi seperti ini.

b. Kriteria:

Kriteria untuk temuan ketiga adalah:

- 1) Pembelian persediaan kepada *supplier* menggunakan dokumen resmi.
- 2) Nama pegawai yang melakukan pengeluaran persediaan di cantumkan pada saat melakukan pencatatan.
- 3) Jumlah persediaan aktual dengan catatan persediaan jumlahnya sama.
- 4) Bon untuk transaksi penjualan biasa dengan penjualan yang tidak mengeluarkan persediaan seharusnya dibedakan.

c. Penyebab:

Penyebab terjadinya temuan ketiga adalah:

- 1) Pemilik sudah kenal dengan *supplier* sehingga tidak diperlukan dokumen resmi saat melakukan pembelian.
- 2) Pemilik tidak menetapkan kebijakan untuk menulis nama pegawai yang mengeluarkan persediaan pada buku stok milik pegawai.
- 3) Penjualan yang tidak mengeluarkan persediaan dari perusahaan tetap dicatat seakan-akan terjadi pengeluaran persediaan.
- 4) Pemilik masih membuat bon secara manual dengan tulis tangan sehingga tidak membedakan penjualan biasa dengan penjualan yang tidak mengeluarkan persediaan.

d. Dampak:

Dampak dari temuan ketiga adalah:

- 1) Terdapat risiko ada percakapan *whatsapp* yang hilang dan pemilik lupa akan pembelian yang dilakukan sehingga akan sulit mencocokkan pemesanan dengan surat jalan dari *supplier* karena tidak ada dokumen resmi.
- 2) Jika ada kesalahan dalam mengambil persediaan dari gudang, maka akan sulit ditelusuri siapa pegawai yang bertanggung jawab terhadap hal tersebut.
- 3) Terdapat selisih persediaan antara persediaan aktual dengan catatan persediaan saat dilakukannya *stock opname*.
- 4) Bon yang dibuat oleh pemilik untuk penjualan yang tidak mengeluarkan persediaan tetap dibuat sama akan menyebabkan selisih persediaan aktual dengan persediaan pada catatan persediaan karena manajer tetap mencatatnya seakan-akan itu penjualan pada umumnya.

e. Rekomendasi:

Rekomendasi yang dapat diberikan untuk temuan ketiga adalah:

- 1) Perusahaan dapat membuat dokumen *purchase order* (pembelian) agar dapat memudahkan daat melakukan pencocokan pesanan dengan surat jalan dari *supplier* karena terdapat nomor PO. Dengan membuat dokumen pembelian, dapat mengurangi risiko percakapan *whatsapp* yang hilang karena dokumen PO ini dapat menjadi bukti yang kuat. Pemilik tetap bisa melakukan pembelian lewat whatsapp tetapi dengan mengirimkan dokumen PO ini.
- 2) Perusahaan dapat membuat dokumen pengambilan barang ke gudang. Pada dokumen tersebut terdapat tempat tanda tangan kepala gudang dan pegawai yang melakukan pengeluaran barang dari gudang. Sehingga dapat meminimalisir tindakan kelalaian yang dilakukan pegawai dan pemilik dapat memberikan sanksi kepada pegawai yang melakukan kelalaian.
- 3) Pemilik dan manajer dapat membuat kesepakatan bahwa jika terjadi penjualan yang tidak mengeluarkan persediaan, seakan-akan itu adalah pembelian persediaan tetapi dengan *pre-order* karena pembayaran kepada *supplier* tetap saja dilakukan saat jatuh tempo dan menerima *invoice* dari *supplier*. Persediaan yang diterima juga dianggap datang bersamaan dengan *invoice* yang diberikan *supplier*. Saat manajer melakukan pencatatan penjualan, maka otomatis akan mengurangi persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Tetapi, jika dilakukan rekomendasi di atas, saat jatuh tempo dan melakukan pembayaran kepada *supplier* dengan menganggap barang *pre-order* tersebut telah datang, persedian tersebut akan menjadi *balance* kembali.

Peletakan persediaan di gudang dan toko belum memadai**a. Kondisi:**

Kondisi dari temuan ke empat adalah:

- 1) Jalan untuk memasuki toko cukup sempit karena kanan kiri jalan terdapat persediaan gipsum dan *hollow*.
- 2) Pada gudang gipsum yang berada di Tanah Merah, penanda yang digunakan untuk memisahkan merek dan ukuran gipsum belum dibuat dengan baik karena hanya berupa tulisan tipis pada tembok.
- 3) Belum terdapat penanda untuk memisahkan ukuran *hollow* pada rak penyimpanan *hollow* yang terdapat pada gudang Kelapa Nias.
- 4) Kebijakan yang dibuat oleh pemilik adalah untuk mengecat ujung *hollow* sesuai dengan ukurannya, tetapi masih ada *hollow* yang belum di cat dan disimpan tercampur satu dengan yang lain sehingga menyulitkan perhitungan saat dilakukan *stock opname*.

b. Kriteria:

Kriteria untuk temuan ke empat adalah:

- 1) Jalan untuk memasuki toko cukup luas sehingga pelanggan dapat melaluinya dengan mudah dan nyaman.
- 2) Penanda untuk memisahkan merek dan ukuran gipsum pada gudang Tanah Merah dibuat dengan jelas dan lebih pantas.
- 3) Terdapat penanda untuk memisahkan ukuran *hollow* pada rak penyimpanan yang terdapat pada gudang Kelapa Nias.
- 4) Melakukan pengecatan ujung *hollow* sesuai dengan ukurannya saat persediaan *hollow* diterima dari *supplier*.

c. Penyebab:

Penyebab terjadinya temuan ke empat adalah:

- 1) Jumlah gipsum yang disimpan di toko terlalu banyak sehingga jalan untuk memasuki toko sangat sempit.
- 2) Pemilik tidak menyuruh kepala gudang untuk membuat penanda yang lebih baik.
- 3) Pemilik membuat kebijakan untuk mengecat ujung *hollow* agar dapat membedakan ukuran *hollow* dengan lebih mudah, tetapi tidak menyuruh kepala gudang untuk membuat penanda pada rak yang digunakan untuk memisahkan ukuran *hollow*.
- 4) Kepala gudang dan pegawai sibuk saat jam operasional toko sehingga belum ada waktu untuk melakukan pengecatan *hollow*.

d. Dampak:

Dampak dari temuan ke empat adalah:

- 1) Pelanggan yang datang harus masuk secara bergantian untuk melakukan pembelian karena hanya cukup untuk satu orang pelanggan yang menunggu di dalam.
- 2) Terdapat risiko tulisan pada tembok penanda merek dan ukuran gipsum hilang karena tulisannya sangat tipis.
- 3) Terdapat risiko *hollow* akan tercampur satu sama lainnya karena tidak diberikan penanda untuk meletakkan *hollow* sesuai dengan ukurannya.
- 4) Pegawai yang belum terbiasa dengan ukuran *hollow* akan kesulitan mengetahui ukuran *hollow* jika *hollow* tidak dicat.

e. Rekomendasi:

Rekomendasi yang dapat diberikan untuk temuan ke empat adalah:

- 1) Sebaiknya pemilik mengurangi kapasitas penyimpanan gipsum yang disimpan di toko dan mengutamakan gipsum dengan penjualan terbanyak yang disimpan. Dengan begitu, jalan

untuk memasuki toko dapat menjadi lebih luas dan pembeli dapat lebih nyaman ketika keluar masuk area toko.

- 2) Sebaiknya pemilik membuat penanda yang lebih baik untuk memisahkan merek dan ukuran gipsum pada gudang Tanah Merah. Penanda tersebut dapat dibuat pada selembar kertas A3 yang di print sesuai dengan ukuran dan jenis gipsum, sehingga dapat memudahkan penyimpanan dan pengeluaran persediaan karena penanda tersebut dapat dilihat dengan jelas.
- 3) Sebaiknya pemilik memberikan penanda yang dibedakan berdasarkan ukuran pada setiap sekat yang terdapat pada rak *hollow* di gudang Kelapa Nias. Pemilik juga dapat membuat peraturan bahwa *hollow* harus disimpan pada rak sesuai dengan ukurannya walaupun belum di cat agar memudahkan pengambilan *hollow* dan memudahkan perhitungan fisik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemeriksaan operasional yang telah dilakukan terhadap PT. Gading Gypsum Lestari terkait aktivitas pengelolaan persediaan perusahaan, kesimpulan yang dapat ditarik adalah:

1. Kebijakan dan prosedur aktivitas pengelolaan persediaan PT. Gading Gypsum Lestari masih kurang efektif dan efisien. Kebijakan yang dimiliki perusahaan terkait pengelolaan persediaan hanya wajib melakukan *stock opname* yang dilakukan setiap tiga bulan sekali. Selain itu, perusahaan juga belum mempunyai kebijakan dan prosedur dalam perencanaan persediannya. Pemilik merasa masalah yang terjadi pada pengelolaan persediaan perusahaan masih bisa ditoleransi. Padahal masalah tersebut menimbulkan kerugian bagi perusahaan sehingga perusahaan tidak bisa mendapatkan keuntungan secara maksimal.
2. Melalui pemeriksaan operasional yang telah dilakukan terhadap aktivitas pengelolaan persediaan PT. Gading Gypsum Lestari, teridentifikasi beberapa faktor penyebab yang menyebabkan aktivitas pengelolaan persediaan menjadi kurang efektif dan efisien. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi empat temuan, yaitu:
 - a. Sistem dan kebijakan perusahaan terkait pengelolaan persediaan belum memadai. Penyebab dari temuan ini adalah perusahaan belum memiliki kebijakan perhitungan *safety stock* dan *reorder point*. Selain itu, perhitungan fisik persediaan hanya dilakukan seminggu sekali oleh kepala gudang.
 - b. Pembagian tugas yang belum dilakukan secara efektif dan efisien. Penyebab dari terjadinya temuan ini adalah terdapat dua gudang persediaan yang dimiliki PT. Gading Gypsum Lestari, tetapi hanya memiliki satu kepala gudang serta kepala gudang lebih sering membantu kegiatan operasional toko dari pada mengawasi gudang.
 - c. Pencatatan dan penggunaan dokumen belum memadai. Penyebab dari temuan ini adalah pemilik sudah kenal dengan *supplier* sehingga tidak diperlukan dokumen resmi saat melakukan pembelian, pemilik tidak menetapkan kebijakan untuk menulis nama pegawai yang mengeluarkan persediaan pada buku stok milik pegawai, penjualan yang tidak mengeluarkan persediaan dari perusahaan tetap dicatat seakan-akan terjadi pengeluaran persediaan, dan pemilik masih membuat bon secara manual dengan tulis tangan sehingga tidak membedakan penjualan biasa dengan penjualan yang tidak mengeluarkan persediaan.
 - d. Peletakan persediaan di gudang dan toko belum memadai. Penyebab dari temuan ini adalah jumlah gipsum yang disimpan di toko terlalu banyak sehingga jalan untuk memasuki toko sangat sempit, pemilik tidak menyuruh kepala gudang untuk membuat penanda yang lebih baik, pemilik membuat kebijakan untuk mengecat ujung *hollow* agar dapat membedakan ukuran *hollow* dengan lebih mudah tetapi tidak menyuruh kepala gudang untuk membuat

penanda pada rak yang digunakan untuk memisahkan ukuran *hollow*, dan kepala gudang dan pegawai sibuk saat jam operasional toko sehingga belum ada waktu untuk melakukan pengecatan.

Beberapa dampak dari pengelolaan persediaan yang kurang efektif dan efisien juga dirasakan oleh PT. Gading Gypsum Lestari. Perusahaan sering kali mengalami kekurangan persediaan sehingga menimbulkan *stockout cost*. Kerugian dari kurangnya persediaan berjumlah sebesar Rp 39.645.969. Tetapi, persediaan yang dimiliki perusahaan juga sering kali berlebih sehingga menimbulkan *opportunity cost*. Kerugian dari kelebihan persediaan berjumlah sebesar Rp 723.752. Total kerugian akibat dari kekurangan dan kelebihan persediaan berjumlah sebesar Rp 40.369.721. Kerugian tersebut berasal dari 10 sampel persediaan yang diambil dalam penelitian ini, sehingga potensi kerugian dari populasi persediaan perusahaan nominalnya dapat lebih besar. Beberapa kali pelanggan mendapatkan pesanan yang salah dan setelah ditelusuri akibat dari kelalaian pegawai yang melakukan pengeluaran barang dari gudang tidak diawasi oleh kepala gudang. Perusahaan juga sering kali mengalami selisih antara persediaan aktual dengan catatan persediaan. Penyebabnya dikarenakan bon yang dibuat oleh pemilik untuk penjualan yang tidak mengeluarkan persediaan tetap dibuat sama sehingga menyebabkan selisih persediaan aktual dengan persediaan pada catatan persediaan karena manajer tetap mencatatnya seakan-akan itu penjualan pada umumnya.

3. Sejak didirikan, PT. Gading Gypsum Lestari belum pernah melakukan pemeriksaan operasional. Oleh karena itu, pemeriksaan operasional terhadap aktivitas pengelolaan persediaan diperlukan karena perusahaan merasa ada masalah dalam pengelolaannya. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi pada pengelolaan persediaan perusahaan. Tujuan akhir dari pemeriksaan operasional ini adalah memberikan rekomendasi yang paling tepat untuk memperbaiki masalah-masalah yang telah teridentifikasi dalam penelitian ini sehingga untuk ke depannya, aktivitas pengelolaan persediaan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien.

REFERENSI

- Arens, A. A., Beasley, M. S., Hogan, C. E., & Elder, R. J. (2020). *Auditing and Assurance Services: International Perspective* (17th ed.). Pearson Education.
- Agoes, S. (2016). Auditing (Buku 1): *Petunjuk praktis pemeriksaan akuntan oleh kantor akuntan publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Assauri, S. (2008). *Manajemen Produksi dan Operasi* (Revisi). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Fanisyah Fazri, V. p. (2021). *Pengelolaan Persediaan Perusahaan*. Research Gate, 3
- Horngren, C., Datar, S., & Rajan, M. (2018). *Horngren's Cost Accounting* (16th ed.). England: Pearson Education Limited
- Reider, R. (2002). *Operational Review, Maximum Results at Efficient Costs*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Sudaryono. (2016). *Manajemen pemasaran teori & implementasi*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA